

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keracunan makanan merupakan masalah penting dalam lingkungan darurat medis yang dapat berakibat fatal (Wahana, 2020). Situasi ini memerlukan respons cepat, karena jika tidak segera ditangani, individu yang terlibat dapat menghadapi risiko terhadap kesehatan jangka panjang atau bahkan kematian (Putroe et al., 2021). Peningkatan jumlah kasus keracunan makanan secara global sering kali terkait dengan kontaminasi pada bahan makanan, membuat isu ini menarik perhatian publik internasional (Fitriana, 2021). Sekolah dasar menjadi salah satu lingkungan yang rentan terhadap kejadian keracunan makanan karena anak-anak pada usia ini menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, serta memiliki kebiasaan jajan sembarangan tanpa memperhatikan kebersihan dan keamanan pangan.

Kerentanan tersebut semakin meningkat seiring dengan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah. Berbeda dengan kebiasaan jajan yang bersifat individual, penyediaan makanan melalui MBG dilakukan secara massal, sehingga apabila terjadi kontaminasi, dampak yang ditimbulkan dapat mengenai banyak siswa dalam waktu yang bersamaan. Laporan berita dari BBC News Indonesia (2025) menunjukkan adanya kejadian keracunan makanan pada siswa sekolah dasar setelah mengonsumsi makanan yang dibagikan secara massal, yang berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko keracunan makanan di sekolah

tidak hanya berasal dari jajanan perorangan, tetapi juga dari program penyediaan makanan massal, sehingga kewaspadaan dan kesiapsiagaan di lingkungan sekolah menjadi sangat penting.

Berdasarkan provinsi lokasi kejadian kasus keracunan makanan, terdapat 3 provinsi tertinggi yaitu Provinsi DKI Jakarta 370 kasus (31,78%), Jawa Timur 211 kasus (18,13%), dan Jawa Barat 198 kasus (17,01%). Ketiga provinsi tersebut memiliki peringkat tertinggi dalam melaporkan kasus keracunan makanan. Hal ini bukan berarti memiliki kejadian kasus keracunan makanan paling banyak. Banyaknya kejadian keracunan makanan yang tidak dilaporkan menjadi salah satu faktor permasalahan dalam analisis kasus keracunan makanan yang sebenarnya terjadi di seluruh Indonesia. Provinsi dengan laporan kasus keracunan terbanyak pada tahun 2022 dan 2023 berturut-turut yaitu Jawa Barat sebanyak 293 dan 198 kasus, Jawa Timur sebanyak 297 dan 211 kasus, DKI Jakarta sebanyak 416 dan 370 kasus (BPOM, 2025).

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) bersama lembaga kesehatan, melalui pengawasan makanan di sekolah, menemukan bahwa keselamatan jajanan untuk siswa merupakan masalah yang sangat serius (BPOM, 2024). Data terbaru mencatat sebanyak 4.792 kasus keracunan makanan secara nasional hingga 16 Oktober 2023, meningkat drastis dibandingkan dengan tahun lalu. Kasus tersebut tidak terbatas pada rumah tangga atau pertemuan sosial, pembagiannya merata di berbagai provinsi, termasuk Jawa Timur, yang menunjukkan tingkat keracunan makanan yang cukup tinggi dibandingkan dengan beberapa provinsi lainnya (Antaranews,

2023). Sebanyak 66 murid di Ngawi dilarikan ke Puskesmas Gemarang karena diduga keracunan makanan bergisi gratis (MBG). Informasi dari masyarakat terdapat korban dari dua sekolah yaitu SDN 6 Jengkrik sebanyak 11 anak, SDN 2 Jengkrik ada 20 anak dan SMPN 2 Kedunggalar terdapat 35 anak dengan total 66 siswa (Detik Jatim, 2025).

Kejadian keracunan makanan pada anak sekolah juga pernah terjadi di wilayah Kota Blitar, terdapat penelitian yang berjudul “Keracunan Permen Lunak pada Siswa SDN 2 Turi Kota Blitar, Provinsi Jawa Timur” yang mencatat bahwa pada 22 Agustus 2022, terdapat 25 anak sekolah dasar mengalami keracunan dengan tanda dan gejala muntah dan nyeri perut setelah makan permen lunak merek “X” (Arinta et al., 2023). Selain itu, pada 19 Oktober 2024, dilaporkan bahwa 16 siswa SDN Bagelenan 2 di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar diduga mengalami keracunan massal setelah mereka mengonsumsi jajanan jelly dari pedagang keliling di depan sekolah, dan sebagian dari mereka harus dibawa ke puskesmas atau rumah sakit untuk perawatan awal (Detik Jatim, 2024).

Kejadian keracunan makanan lebih sering ditemukan pada jenjang sekolah dasar dibandingkan pada tingkat sekolah menengah. Hal ini dapat disebabkan oleh perilaku anak SD yang cenderung membeli makanan tanpa pengawasan, serta tingkat pengetahuan guru yang masih terbatas dalam mengenali tanda-tanda dan penanganan awal keracunan. Gejala keracunan dapat timbul dengan cepat dan mempengaruhi banyak siswa dalam waktu yang singkat, sehingga memerlukan tindakan cepat dari pihak sekolah. (Arinta et al.,

2023). Kasus seperti ini menunjukkan bahwa makanan ringan yang tampaknya sederhana bisa jadi berisiko jika tidak memenuhi kriteria keamanan pangan. Dalam keadaan darurat seperti ini, peran guru sangat penting sebagai penolong awal sebelum bantuan medis tiba, sehingga keterampilan guru dalam memberikan pertolongan awal saat terjadi keracunan menjadi krusial. Jika situasi ini tidak segera diatasi, korban dapat mengalami dehidrasi parah, ketidakseimbangan elektrolit, dan bahkan bisa berujung pada kematian (Laili et al., 2024).

Pertolongan pertama pada kasus keracunan makanan dilakukan dengan prinsip tindakan cepat dan tepat, intervensi dini yang dilakukan oleh penolong pertama dapat mencegah komplikasi dan mempercepat proses pemulihan korban (Potter et al., 2020). Pengetahuan guru terkait pertolongan pertama masih terbatas, mayoritas guru belum memiliki keterampilan yang memadai dalam penanganan darurat di sekolah (Annisa et al., 2023). Namun, penelitian yang secara khusus menyoroti kemampuan guru dalam menangani keracunan makanan masih sangat jarang dilakukan, padahal kasus ini sering kali terjadi secara massal dan membutuhkan respons cepat.

Berdasarkan uraian tersebut, serta adanya riwayat kejadian keracunan makanan di lingkungan sekolah dasar dalam wilayah kecamatan yang sama, maka diperlukan upaya untuk mengetahui kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi kejadian serupa. SDN Turi 2 dan SDN Pakunden 2 dipilih sebagai lokasi penelitian karena keduanya berada dalam satu wilayah kecamatan Sukorejo, jumlah guru yang bekerja di SDN Turi 2 dan SDN Pakunden 2

sebanyak ± 35 guru, selain itu kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik siswa yang serupa, serta berpotensi menghadapi risiko keracunan makanan, baik dari jajanan sekolah maupun penyediaan makanan secara massal melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Guru sebagai pihak yang pertama kali berada di lokasi saat kejadian memiliki peran penting dalam mengenali tanda dan gejala keracunan makanan serta melakukan pertolongan pertama secara tepat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kemampuan guru sekolah dasar di SDN Turi 2 dan SDN Pakunden 2 dalam melakukan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami keracunan makanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dijelaskan, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana tingkat kemampuan guru sekolah dasar dalam melakukan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami keracunan makanan di wilayah Kecamatan Sukorejo Kota Blitar?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran tingkat kemampuan guru sekolah dasar dalam melakukan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami keracunan makanan di wilayah Kecamatan Sukorejo Kota Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya

terkait kemampuan guru dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus keracunan makanan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji intervensi edukasi, pelatihan, maupun kebijakan terkait keamanan pangan di lingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam mengkaji fenomena kesehatan sekolah, serta memperdalam keterampilan peneliti dalam menerapkan metode ilmiah dan analisis data terkait kemampuan guru mengenai pertolongan pertama pada keracunan makanan.

b. Bagi Guru/Responden Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran guru mengenai pentingnya keterampilan pertolongan pertama, sehingga mampu merespons kasus keracunan makanan secara cepat dan tepat.

c. Bagi Siswa

Secara tidak langsung, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siswa karena guru yang memiliki kemampuan lebih baik tentang pertolongan pertama dapat mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan keselamatan siswa saat terjadi kasus keracunan makanan di sekolah.

d. Bagi Institusi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk menyusun program pelatihan pertolongan pertama, menyediakan sarana prasarana pendukung seperti kotak P3K dan jalur rujukan, serta meningkatkan koordinasi dengan puskesmas atau fasilitas kesehatan terdekat.